



Tradisi Buang *Tetemas* Persepektif Dakwah Di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti

¹Parizal, ²Prayugo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Prayugomsi@gmail.com

Abstrak

Tradisi adalah suatu yang sudah lazim dan terbiasa kita lakukan, sesuatu yang di anggap sudah pantas, atau dalam istilah ilmu ushul fiqih di sebut dengan *al-'urf*. *Al-'urf* adalah kebiasaan baik yang berlaku luas dalam masyarakat berupa perkataan ataupun perbuatan. *'urf* secara perinsip sama dengan adat, penyebutan keduanya secara bersamaan adalah *ta'kit* (penguatan). Dalam istilah hukum Indonesia *'urf* dapat di hentikan dengan kearifan lokal

Tradisi pengobatan Betemas di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Di butuhkan riset lebih lanjut untuk dengan tepat menentukan sejauh mana tradisi *pengobatan tetmas* ini memberi pengaruh pada praktek keberagaman umat, Aqidah, serta Iman, dan juga sejauh mana keefektifan pengobatan Betemas dengan menggunakan ayat Al-Qur'an jika di dibandingkan dengan pengobatan Betemas dengan tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain melihat dari orang yang telah melakukan pengobatan Betemas ini adalah seseorang yang biasa disebut dengan bomoh/dukun. Oleh karena itu dipersilahkan pada para pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan *riset* ini kearah yang lebih luas dan lebih mendalam agar khazanah dan pemahaman mengenai *Tradisi Pengobatan Tetemas Dalam perspektif Dakwah Di Desa Dakal Kecamatan Tasik Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti* ini menjadi lebih lebih penting karna manfaatnya yang begitu berguna serta lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci : Persepektif Dakwah, Tradisi Buang, Tetemas

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah artinya adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, menyebarkan prinsip-prinsip Islam. Maju dan mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di lakukan. (Didin Hafiduddi 1998) Oleh karena itu *Al-Qur'an* menyebutkan bahwa kegiatan dakwah adalah sebagai istilah *Ahsanu Qaula*. Sebagaimana yang berbunyi dalam (QS. Fussilat Ayat 33)
Artinya : "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang paling tinggi dan paling mulia dalam kemajuan agama Islam. Terlebih lagi di era globalisasi saat ini, di mana berbagai arus informasi masuk begitu cepat dan mudah di dapat sehingga tidak terbendung, oleh



karena itu kegiatan dakwah sangat di butuhkan oleh umat Islam. Dakwah Islam memberikan hak untuk memilah dan menyaring informasi sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam Berdakwah di era modern seperti sekarang sudah banyak memiliki peluang dan tantangan. Metode yang di gunakan pada saat ini juga boleh di katakan tidak lagi terpaku pada model atau cara berdakwah pada masa *pra-modern* yang hanya mencangkup tiga ruang yaitu, dakwah *bil al-lisan* yang bisa dicontohkan dengan model dakwah yang di lakukan di atas mimbar atau dengan cara-cara tausiyah, dakwah *bil al-hal* yang bisa di contohkan dengan berkehidupan beragama yang baik agar nantinya bisa di ikuti oleh orang lain dan dakwah *mau'idhah hasanah* yakni dakwah dengan cara memberi bimbingan, arahan dan nasehat.

Dakwah di era digital saat ini kita dituntut untuk dapat melampaui tiga model dakwah klasik tersebut di atas. Dimensi dakwah saat ini tidak lagi tertumpu hanya pada lisan dan perbuatan saja akan tetapi juga dituntut agar dakwah bisa tersampaikan dengan perubahan yang bisa terjangkau oleh berbagai kalangan. Oleh sebab itu perlu adanya dakwah *bil al-kitabah* melalui tulisan-tulisan, *e-dakwah*, dan juga dakwah yang melauai lingkungan hidup.

Pelaksanaan dakwah bisa terhalang oleh berbagai persoalan yang muncul silih berganti yang membuat penyelenggara tidak mungkin menghadapinya secara sendiri-sendiri yang tidak *profesioanal*. Akan tetapi penyelenggaraan dakwah tidak hanya di lakukan di masjid-masjid, tempat pengajian, di atas mimbar atau di lakukan secara tausiyah dan dari kehidupan beragama yang baik tetapi dakwah juga bisa di sampaikan melalui kebiasaan dan tradisi yang biasa di lakukan dan dakwah juga harus di laksanakan secara bersama-sama agar lebih teratur dan rapi dengan persiapan yang matang dan sistem kerja yang efektif.(Andy Dermawan 2016)

Tradisi berasal dari bahasa latin *Traditio* yang artinya di teruskan atau kebiasaan, yang mana telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang di pindahkan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya melakukan kebiasaan ini, suatu tradisi dapat punah (Munder dan Niel, 1987)

Menurut Soerjono Soekamto, 1990 Tradisi adalah kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok masyarakat secara terus menerus. Sedangkan (Coomans, M, 1987) mengemukakan bahwa Tradisi ialah sebuah gambaran prilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama di laksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah



kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di teruskan, diwariskan dari masa dulu hingga kemasa sekarang. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan dari masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga masa sekarang.

Sejalan dengan makna tradisi di atas, Budaya yang telah di lakukan secara terus menerus adalah tradisi tradisi adalah suatu kebiasaan yang di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan di dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan ataupun tulisan. Maka dari pernyataan sebelumnya dapat di simpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang kita terdahulu secara turun temurun akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa tetap namun juga bisa terjadi perubahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dengan situasi, kondisi serta perubahan zaman. Dengan demikian dapat di katakan bahwa, tradisi pengobatan *tetemas* yang di lakukan oleh masyarakat termasuk tradisi karena cara tersebut sudah di lakukan dan di laksanakan dari zaman dahulu dan masih di lanjutkan dan di lakukan secara hangat hingga sekarang. Nilai budayanya terdiri dari konsep pengobatan secara tradisional dalam pikiran masyarakat yang mengandung unsur-unsur pengobatan dalam kesembuhan masyarakat dan lain sebagainya. (Rhoni Rodin 2013)

Pengobatan buang *tetemas* di latarbelakangi dari masyarakat yang mempunyai kepercayaan animisme yang beranggapan terhadap penyakit yang berat maupun ringan di akibatkan dari gangguan. Sehingga dari pemahaman tersebut membuat masyarakat Desa Dakal menjadi percaya jika ada suatu penyakit yang mengenai keluarga ataupun kerabat sering di lakukan dengan pengobatan buang *tetemas* ini. Hal ini masih ditradisikan oleh masyarakat Desa Dakal secara turun temurun yang bisa dilihat dari adanya dukun di desa ini.

Pengobatan buang *tetemas* ini bisa mengobati berbagai penyakit di antaranya *tersampuk* dan *tetegor* (Jin/roh) dan lainnya. Penyakit ini mengenai seseorang di sebabkan seseorang itu melewati sempadan (perbatasan tanah) atau tempat-tempat yang di anggap ada jin/roh oleh masyarakat Desa Dakal. Pelaksanaan yang di lakukan dalam pengobatan buang *tetemas* ini adalah yang pertama, dukun memberi tahu anggota keluarga apa saja yang harus di persiapkan, anggota keluarga mempersiapkan bahan yang di butuhkan untuk pengobatan, menyiapkan 2 talam, telur ayam kampung, 7 keping kuih lemak manis, bubur lemak, beras hitam, beras kuning, 2 buah lilin, 3 biji



pisang, *beretih* (adalah sejenis tanaman padi), kapur, gambir, sirih dan kulit lokan. Kemudian *bomo*, *bomo* adalah bahasa istilah dalam bahasa melayu di mana *bomo* ini di kenal sebagai seseorang yang mengobati dan faham tentang pengobatan seperti buang *tetemas* ini, membacakan ayat suci Al-Qu'an yaitu surah Al-Fatihah.. (Syahrizan, dk2021)

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Yang menguasai di Hari Pembalasan Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan)merekayangsesat.

Tradisi pengobatan buang *tetemas* ini adalah kegiatan yang bernilai positif dan sudah baiasa di lakukan di Desa Dakal, Tetapi ada beberapa permasalahan yang timbul di dalam tradisi pengobatan buang *temas* ini, seperti bahan-bahan yang di gunakan itu tidaklah lazim atau kurangnya masuk akal. Masyarakat belum mengetahui secara sempurna apa nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi pengobatan buang *tetemas* ini sehingga masyarakat hanya mengikuti tradisi yang ada yang sudah di jalankan sejak lama.

Dengan ini dalam kaitannya untuk menganalisis tradisi pengobatan buang *tetemas* dan sekaligus ingin mengetahui nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, maka dari itu peneliti membuat judul “Dakwah Melalui Tradisi Buang *Tetemas* Di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti”.

Metode

Pertama disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal beberapa hal saja terhadap informasi yang diperolehnya, tahap yang ke dua disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap *pertama* untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian, tahap yang ke tiga adalah tahap



selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada penelitian tahap ketiga ini , setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu yang baru. (Amitotun solikhoh 2016) Peneliti kualitatif adalah peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Nur laili 2019) Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara- cara berfikir normal dan argumentatif. Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Deskriptif tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif.

Dengan demikian penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang Tradisi pengobatan *tetemas* dalam perspektif Dakwah di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Pendekatan yang di gunakan adalah dengan metode penelitian dengan metode histeris, yaitu penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekontruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga sampai saat ini.

Pendekatan ini menggunakan sumber data primer dari kesaksian orang yang melakukan pengobatan ini, dalam penelitian Tradisi Pengobatan di Desa Dakal yang di lakukan dari periode secara turun temurun hingga saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah: Pengertian dan Bentuknya

Tradisi merupakan ruh suatu budaya dan kebudayaan, dengan adanya sistem tradisi ini maka kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi ini di musnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang di miliki oleh suatu bangsa akan hilang juga. Maka dari itu tradisi sangatlah penting untuk di pahami dan pastinya sudah terpercay akan tingkat keefektifannya dan juga keefesienannya. Hal ini di karenakan keefektifan dan keefesienannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan zaman dan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Oleh sebab itu tingkat keefektifan dan juga



keefesienannya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan di pakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi. Tradisi akan tetap di pakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya. (Ainur. Rofiq. 2019)

Tradisi adalah suatu yang sudah lazim dan terbiasa kita lakukan, sesuatu yang di anggap sudah pantas, atau dalam istilah ilmu ushul fiqih di sebut dengan *al-'urf*. *Al-'urf* adalah kebiasaan baik yang berlaku luas dalam masyarakat berupa perkataan ataupun perbuatan. *'urf* secara prinsip sama dengan adat, penyebutan keduanya secara bersamaan adalah *ta'kit* (penguatan). Dalam istilah hukum Indonesia *'urf* dapat di hentikan dengan kearifan lokal. (Muhammad Tahmid 2020) Menurut Abdul Wahab Khalaf *'urf* adalah suatu yang di ketahui oleh banyak orang dan di kerjakan, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang di tingalkan .hal ini di namakan pula dengan *al-adah*. Dalam bahasa ahli *syara'* tidak ada perbedaan di antara *al-'urf* dan *al-adah* (Wahhab K hallaf

Kata *tetemas* dalam KBBI adalah Betemas 'Te-mas/te-mas-' yaitu "mengobati orang sakit yang di gangu oleh makhluk halus (setan), menenung atau meramal orang dengan memakai kunyit". pengobatan *tetemas* di lakukan dengan menggunakan kunyit yang di baca ayat-ayat Al-Quran. pengobatan *tetemas* tidak bisa di lakukan oleh sembarang orang, orang yang melakukan pengobatan *tetemas* haruslah orang yang mempunyai guru/sanad yang mengajarkan kepadanya tentang *tetemas*. (Yulia Alfiani 2022). *Tetemas* juga sudah di lakukan secara turun temurun. *Tetemas* bukan lah suatu hal yang asing bagi masyarakat Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Karena pengobatan ini merupakan suatu upaya untuk memperoleh kesembuhan bagi orang yang sakit, oleh karena itu pengobatan *tetemas* ini juga sebagai bentuk usaha untuk mengharapkan kesehatan. Semuanya kita serahkan kepada Allah kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, jangan sampai usaha yang kita lakukan keluar dari *syari'at* dan ajaran Islam. Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang di turunkan dari generasi kegenerasi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu sistem pengobatan tradisional yang di wariskan secara lisan dan masih di pertahankan oleh masyarakat adalah pengobatan *tetemas*.

Adapun setiap pengobatan pasti memiliki langkah-langkah atau cara tertentu dalam melakukan prosesnya, begitu juga dengan tradisi pengobatan *tetemas* yang juga memiliki beberapa proses yang di lakukan. Sebelumnya pasien menceritakan keluhan yang dideritanya kepada *yung*



pawang (orang yang bisa melakukan pengobatan *tetemas*). Setelah yung pawang tahu segala penyakitnya, ia pun menyiapkan bahan-bahan dan peralatan yang di butuhkan untuk melakukan pengobatan *tetemas*, adapun bahan yang di gunakan yaitu telur ayam kampung, kapur, sirih, pisang, gambir, beretih, beras putih yang di kuningkan dengan kunyit, beras yang dihitamkan dengan menggunakan arang, tujuh keping kuih lemak manis dan tujuh keping kuih lemak dengan acu kuih yang berbeda. (Yukiaba Alfiani 2022) Adapun peralatan yang di perlukan adalah dua buah talam kosong, dua buah lilin dan dua buah kulit lokan.

Setelah semua media telah di persiapkan selanjutnya bomo mulai melakukan pengobatan dengan memotong telur ayam yang sudah di rebus menjadi dua bagian, setelah itu telur yang sudah di belah dua tadi langsung di letakan di talam kosong yang sudah di isi dengan berbagai macam alat dan bahan tadi, setelah itu yung puik mengangkat kedua talam tersebut di atas kepala orang yang sakit, lalu ia membaca surah AL-Fatihah tiga kali, surah Al-Ikhlas tiga kali sambil memegang dua talam yang di letakan di atas kepala pesakit tadi dengan ayat Al-Quran, Kemudian menghembuskan kedua talam itu dengan keinginan dalam hati untuk kesembuhan pasien yang sakit seandainya ada kesalahan dalam perjalanan maupun perbuatan yang berhubungan dengan makhluk halus mohon dimaafkan, sambil membawa kedua talam tersebut ke tempat yang berbeda satu talam di bawa ke laut dengan di letakan di pinggir laut dengan di sertakan tujuh keping kuih manis dan talam yang satunya lagi di darat di letakan ditengah tanah perbatasan sepadan (tanah) dengan di sertakan tujuh keping kuih lemak diletakan di bagian darat dengan sambil membacakan Sholawat Nabi. *“Allahumma Solli’ala Sayyidina Muhammad Wa’ala ali Sayyidina Muhammad”*.

Tradisi melayu atau biasa dikenal dengan budaya melayu ialah salah satu bentuk budaya Islam yang memiliki banyak pemeluknya. Nilai Islam terlihat jelas dalam berbagai aspek budaya melayu. Masyarakat melayu menjadikan islam sebagai ruh dan inti budaya mereka. Inilah yang membuat budaya melayu sangat erat dengan islam Proses pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas di desa dakal. Proses pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas di Desa Dakal. hasil dari wawan cara Bapak Adam tokoh agama beliau mengatakan bahwasanya tradisi pengobatan buang tetemas ini sudah dilakukan sejah zaman dahulu dan di lakukan secara turun temurun sampai dengan saat ini. Tradisi pengobatan buang tetemas dilakukan apabila ada orang yang sakit dan belum ada kesembuhan dalam pengobatan secara medis, setelah itu baru lah dilakukan dengan cara pengobatan buang tetemas tujuannya untuk memohon kesembuhan dan tidak terlepas dari penngharapan kepada allah SWT. Dan mohon dijauhkan dari gangguan makhluk halus seperti setan,



jin dan makhluk halus lainnya. serta manfaat yang baik bagi setiap masyarakat dan sudah menjadi adat istiadat kebiasaan saling bersilaturahmi. Tujuan dari pengobatan buang tetemas ini adalah saling mendoakan untuk mengharap kesembuhan lain supaya dihindarkan dari wabah penyakit dan gangguan. Tradisi pengobatan buang tetemas ini adalah tradisi pengobatan secara kampung karena menggunakan dengan cara ritual dalam menjalankan pengobatan. Tetapi semua itu juga tdi sertai dengan niat dan harapan kepada masing-masing orang dengan satu tujuan yaitu mengharapkan kepada Allah SWT untuk kesembuhan. Tradisi pengobatan buang tetemas ini dilakukan setelah sholat magrib kemudian Bomoh pelaku pengobatan mulai menyusun peralatan untuk memulai pengobatan tersebut, buang tetemas adalah sebuah adat atau tradisi yang dipercayai untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang yang sakit. Pengobatan buang tetemas ini bernilai positif bagi masyarakat karena merupakan kegiatan yang bisa menyembuh kan penyakit, dan juga kegiatan pengobatan buang tetemas ini merupakan cara berdakwah secara langsung dengan menggunakan kalimath Al-Qur'an dan tetap dalam satu tujuan yakni percaya kepada allah SWT. pengobatan dilaksanakan dengan bakar kemenyan yang sudah disiapkan hingga mengeluarkan asap, kemudian dua dulang yang berisi berbagai jenis bahan pengobatan yang dicampur dengan asap kemenyan dibawahnya kemudian dibaca surat Al-Fatihah 3 kali, surah Al-Ikhlash 3 kali lalu diletakan diatas kepala orang yang sakit sambil menglilingi 3 putaran di atas kepala orang yang sakit, lalu talam tersebut diletakan ditanah, satu talam diletakan di sebelah utara dan satu talam lagi di sebelah selatan. Bomoh. Kemudian beliau berharap tradisi yang sudah berlangsung sejak lama ini dapat mengajarkan kepada generasi berikutnya untuk saling menghargai antara sesama makhluk ciptaan allah, dan harus sesuai dengan nilai-nilai islam bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Tradisi Pengobatan Buang Tetemas Dalam Perspektif Dakwah di Desa Dakal. Merupakan tradisi yang baik dan memiliki nilai positif dan ada nilai dakwah didalamnya. Karena didalam ritual memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh tradisi lain, dalam tradisi buang tetemas ini didalam nya ada nilai kebaikan bagi masyarakat dan tidak melarang masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaanya Juga terdapat berbagai macam nilai dakwah. Maka untuk menjelaskan data ini penulis menggunakan indikator dari konsep operasional sebagai panduan dalam pembuatannya. Adapun indikatornya sebagai yang tertulis di bawah ini:

Di tinjau dari aqidah dalam pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas yaitu suatu keyakinan pada masyarakat dengan wasilah mengesakan Allah SWT melalui bacaan-bacaan surah



yang ada dalam Al-Quran yang di bacakan kepada orang yang sakit, dapat menyembuhkan orang sakit dan juga selalu ingat bahwa tiada Tuhan yang patut di sembah melaikan Allah SWT. Dengan keyakinan setiap sesuatu itu datang nya dari Allah SWT.

Berkaitan dengan syari'ah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang di syariatkan oleh allah kepada hambanya untuk diikuti, dalam pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi sehingga pelaksanaan tradisi buang tetemas dapat berjalan dengan lancar dan teratur, serta tidak bertentangan dengan hukum-hukhm allah SWT. dengan demikian pengobatan tetemas justru bisa mengembangkan nilai-nilai kebaikan bagi semua masyarakat.

Jika dilihat dari segi mu'amalah islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan allah dan hubungan sesama manusia. Dalam tradisi pengobatan buang tetemas sangat tampak hubungan dengan allah yaitu mencakup hal yang mengesakan allah SWT. Sedangkan hubungan antar sesama manusia adalah memperkuat tali persaudaraan dan tidak membedakan status sosial pada tradisi pengobatan tetemas tersebut.

Dari segi akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai tingkah laku atau ta'biat, kebiasaan, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Dalam tradisi pengobatan buang tetemas akhlak sangat diperhatikan baik akhlak kepada allah, kepada manusia, maupun akhlak kepada sesama makhluk ciptaan allah SWT. Artinya dalam pelaksanaan pengobatan tetemas masyarakat sangat di tuntut untuk menjaga tingkah laku, supaya mencerminkan sebagai mukmin yang memiliki budi pekerti yang baik dan terpuji. Serta menimbulkan sikap yang bisa menghargai kepada sesama manusia , bahkan kepada sesama makhluk ciptaan allah SWT.

Dalam pelaksanan tradisi pengobatan buang tetemas dengan membaca surah Al-Fatihah, dan surah al-ikhlas yang digunakan dalam tradisi pengobatan buang tetemas juga merupakan syiar-syiar melalui ucapan yang di lafaz kan , melalui ucapan maupun menyampaikan pesan dakwah yang di sampai kan kepada masyarakat dengan melalui tradisi ini . Perkataan yang baik akan menjadikan suatu nilai khusus bagi pandangan semua masyarakat.

Dakwah bil al-hal adalah dakwah dengan perbuatan yang nyatayang meliputi keteladanan yang diberikan, dalam tradisi pengobatan buang tetemas melalui sikap dan perbuatan yang mencerminkan seorang hamba allah, juga menebarkan hal yang positif, maka secara tidak langsung itu merupakan suatu ajakn kelada sesama manusia untuk melakukan hal yang baik dan saling



tolong menolong antara sesama umat manusia . Dan di ikuti oleh masyarakat maka itu merupakan nilai pahala bagi orang yang melakukannya, juga bagi kita yang mencontohkannya.

Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil al-Qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja, mad'u atau objek dakwah dapat menikmati di Sajian dakwah bil al-Qalam ini. Maka dakwah bil qalam ini bisa menambah untuk memperkuat menyiarkan hal-hal yang bernilai kebaikan kepada masyarakat desa dakal khususnya, juga masyarakat luar negeri, bahkan masyarakat seluruh dunia pada umumnya.

Dalam tradisi pengobatan buang tetemas masyarakat merupakan objek sasaran dakwahnya, ketika mampu untuk mengajak masyarakat melakukan hal yang bernilai positif, bahkan masyarakat mampu menjadi sasaran untuk bersama-sama menyampaikan pesan dakwah dalam pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas dan saling mengingatkan antara sesama masyarakat untuk saling tolong menolong dan saling menghargai. Maka hal yang demikian menjadi berkesinambungan bahkan menjadi warisan sosial secara turun temurun.

Dalam pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas bacaan yang digunakan adalah surah Al-Fatihah dan surah al-ikhlas dengan melantunkan kalimat tersebut, mampu menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam kehidupan ini segala sesuatu tidak terlepas dari penjagaan Allah SWT. Dengan demikian tidak ada tempat yang lain untuk meminta pertolongan kecuali kepada Allah SWT. Semua sesuatu yang ada adalah kecil, Allah lah yang Maha Besar, tidak ada yang bisa menandingi kuasa Allah SWT. Oleh sebab itu jika sudah kepada Allah kita menyembah, maka kepada Allah juga lah kita memohon pertolongan.

Simpulan

Tradisi pengobatan buang tetemas dalam Perspektif Dakwah di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti Masih tetap eksisi dan terjaga dengan baik dengan Tata-cara pelaksanaan tradisi pengobatan buang tetemas dengan membacakan ayat Al-Qur'an. Sebelum pelaksanaan pengobatan tetemas dimulai, bomoh (pelaku pengobatan) terlebih dahulu memberikannya arahan kepada keluarga tentang aturan dan tata cara dalam pelaksanaan pengobatan tetemas. Tradisi pengobatan tetemas merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Dakal untuk melakukan penyembuhan kepada orang yang sakit, dengan permohonan untuk menjauhkan orang yang sakit dari segala marabahaya, bencana, wabah



penyakit, serta memohon kepada Allah SWT dengan permohonan supaya cepat diberi kesembuhannya. Tradisi ini dilaksanakan setelah magrib dengan diawali dengan Basmallah disertai dengan surat Al-Fatihah 3x dan Al-Ikhlash 3x lalu memutar kepala pesakit. Cara Pengobatan Betemas ini dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif bagi masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita secara ghaib di Desa Dakal Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengobatan Betemas ini sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat asli Desa Dakal ini oleh nenek moyang sebelumnya. Selain itu, media yang digunakan dalam pengobatan Betemas ini tidaklah sulit untuk di temukan yaitu: kunyit, kapur, dan pisau.

Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan tetemas adalah ayat yang digunakan dalam pengobatan tetemas ini memang tidak selaras dengan makna ayatnya yakni surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlash akan tetapi selagi ayat yang digunakan itu dari Al-Qur'an yang menurut mereka tidak terlepas dari kepercayaan Islam maka tidak dipermasalahkan karena berlandaskan dengan Ayat Al-Qur'an. Persepsi masyarakat terhadap media yang digunakan juga cukup mudah untuk di dapatkan dan juga makna menggunakan telur bersifat dingin dan kapur makan yang bersifat panas serta pisau di anggap sebagai penangkal jin, adapun persepsi masyarakat terhadap tradisi pengobatan Betemas dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ialah pengobatan Betemas ini merupakan salah satu bentuk iktikar masyarakat untuk memperoleh kesembuhannya dan termasuk kategori pengobatan yang efektif dan cukup membantu masyarakat dalam pengobatan dan tidak menimbulkan mudharat, dan persepsi pasien terhadap manfaat pengobatan Betemas ini yakni sangat efektif dan sangat membantu dalam menyembuhkan penyakit yang di deritanya.

Referensi

- Amin samsul Munir, (2009) Ilmu dakwah Bumi aksara Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, M. Anugrah, (2019), Aqidah Akhlak (Berbasis humanistik), Boyolali: Lakeisha
- Alfiani Yulia, (2022) riset living Qur'an Dalam Tradisi Pengobatan bertemas di Desa Mekarsari Kecamatan Kumpeh kabupaten Muaro Jambi, UIN Sutha Jambi
- Departemen Agama RI, (2007). Al-Quran dan terjemahan, Bogor. Syaamil Quran
- Fauziah Mira, (2019) konsep kebaikan Dalam Perspektif Dakwah, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol.3 No.1, Januari –juni 2019, pp.73-94



- Halimatussa'dyah (2020) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, Surabaya.
CV.Jakad Media Pulising.2020
- Hamdi, Asep Saepul,(2020) Dasar-Dasar Agama islam, Yokyakarta: CV Budoi Utama
- Jamil M Yusuf, (2020), Hikmah Virus Corona dalam persepekrif Dakwah Islam,
Jurnal Al-Bayan: Media kajian dan Pengembangan ilmu Dakwah Vol. 26 No.1
Januari-Juni 2020,23-42
- Khallaf, Wahhab, (2020) Kaidah-Kaidah Hukum Islam Bandung risalah
- Mahmud Adilah, (2020)Hakekat manajemen Dakwah, Palita: jurnal of Social Religion
Research April-2020, Vol.5.No1, hal 65-76
- Muhammad Khafud Zulfahmi Zein, (2020). Ruqiah sebagai pengobatan berbasis Spiritual
(Setudi metode Ruqiah di jam'iyah Ruayah Aswaja Tulungagung), Hisbah: Jurnal
Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol.19,No.2 (2022), pp. 152-178
- Munir muhammad Wakyu Ilahi (2006). Manajemen Dakwah. Jakarta: Prenada media Grup
- Nawir HK, Rahmatiah HI, (2020) Tradisi Pengobatan Baca-baca Pada Masyarakat Pulau
Balaing Caladi Kabupaten pangket (Persepektif Hukum Islam), Rausyan Fikr, Vol.16 No. 2
Desember 2020: 343-378
- Rodin, Rhoni, (2013). Tradisi Yasinan dan Tahlilan, kebudayaan Islam. Vol 11.
No. 1 Januari 2013
- Sugiyono, (2015) Sampel dan Analisa Data, Alfabet Bandung
- Sugiyono, (2012) Sumber data primer, sekunder dan populasi, Alfabet Bandung
- Sugiyono, (2003) Smetode, Alfabet Bandung
- Sugiyono, (2014) Metode Penelitian Teknik Penarikan Sampel,
(online), (<https://repositori.unpas.ac.id>), diakses 17 agustus 2021.
- Sugiyono, (2014) Teknik Penarikan Sampel,
(online), (<https://repositori.unpas.ac.id>), diakses 17 agustus 2021.
- Sholikhhan Amirotn, (2016) Statistik Deskriptif Dalam penelitian Kualitatif,
KOMUNIKA,Vol. 10, No.2, Juli-Desember 2016
- Sahrizan, dkk, (2021). Ada Magis Dalam Berobat Pengobatan Tradisional
Buang tetemas di Kepulauan Meranti Nusantara, Jurnal for Southeast Asian islamic.Studies
Vol. 17, No. 2Desember 2021
- Wa Ode Rahmayanti, (2021) Eksplorasi Tradisi Padole-padole Suku Buton Sebagai



pengobatan Tradisional Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh anak, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 10 No.1 Desember 2021

Zainal arifin, (2019) Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an Al-Hadist, Jurnal

At-Taujib Bimbingan dan konseling Islam Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019. (<http://jurnsl.ar-raniry.ac.id/index.plp/taujih>)